

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayat-ayat Al-Qur'an serupa intinya, dari satu sudut ke sudut yang lain, masing-masing memancarkan cahaya yang unik. Bukan tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa orang lain akan melihat sesuatu yang berbeda dari sudut pandang kita. Quraish Shihab mengutip kutipan dari buku *al-Naba' al-'Azīm* karya Abdullah Darraz yang mengatakan demikian.¹ Kata-kata ini menyampaikan kepada kita *i'jāz* Al-Qur'an yang kebal terhadap perjalanan waktu. Akibatnya, unsur-unsur *i'jāz* Al-Qur'an akan terus dikaji setiap generasi, berevolusi sebagai sumber keilmuan dan terus diskusikan meskipun penurunan Al-Qur'an telah terjadi bertahun-tahun bahkan berabad-abad yang lalu. Umat Islam terus mencari rahasia yang tersembunyi di dalamnya, dan para penentang Islam juga secara aktif mengkaji teks suci ini, meskipun tujuan mereka satu-satunya adalah mengungkap kekurangannya dan mereka tidak mampu melakukannya.²

Ciri Al-Qur'an yang dikenal dengan *al-i'jāz* adalah adanya perulangan ayat-ayat yang terdapat pada ayat-ayatnya, atau sebagaimana cabang keilmuan Al-Qur'an menyebutnya dengan *al-tikrār*.³ Hikmah dari pengulangan ini antara lain untuk diskusi retorik, keindahan bahasa, dan penegasan perkataan. *al-tikrār* dalam Al-Qur'an juga dibahas dalam kaitannya dengan mutasyabbih Al-Qur'an. Karena ilmu *mutasyabbih* Al-Qur'an dipisahkan menjadi dua bagian, (a) *Mutasyabbih* yang

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 16.

² Mahmud bin Mahmud Al-Abdullah, *Al-I'jaz al-Bayani Wa al-Tasyri'i Wa al-Sabaq al-Ilmi Lil-Qur'an* (al-Majd, 2008), 9.

³ Sayyid Khadar, *al-Tikrar al Uslubi al-Lughah al-Arabiyyah*, (Darel-Wafa, 2003), 6.

khusus menyangkut tata letak dan konstruksi kalimat. (b), dan *Mutasyabbih*, yang kedua, menggunakan pengulangan kata yang mirip dengan apa yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an.⁴

Pengulangan ayat-ayat atau kisah dalam Al-Qur'an dalam satu surah atau dalam beberapa surah menimbulkan pertanyaan bagi para ilmuwan dan menjadi bahan perbincangan di kalangan mereka. Bahkan sebagian orang terutama para orientalis menganggap bahwa sistematika Al-Qur'an sangat kacau,⁵ berbeda dengan metode Al-Qur'an sendiri yang penjelasannya dalam mendeskripsikan sesuatu terkesan singkat. John Wansbrough, seorang Orientalis, mendasarkan analisis sastranya pada duplikasi atau pengulangan dalam Al-Quran, atau *tikrār*, dalam karyanya *Quranic Studies*. Menurutnya, banyak di antaranya yang memang sama.⁶ Misalnya saja, terdapat 31 pengulangan beberapa redaksi dalam Surat ar-Rahman. Ignaz Goldziher menyatakan bahwa adanya susunan seperti itu disebabkan oleh pengumpulan sobekan, kulit, dan bahan lain yang menyebabkan ketidakseimbangan. Selain itu, ia mengklaim bahwa banyak cerita yang dimuat dalam Al-Qur'an tidak benar dan tidak sesuai dengan kitab Bible yang menurut dia akurat.⁷

Menanggapi anggapan tersebut, Al-Zarkasyi menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan pengulangan untuk menyempurnakan kalimat dan dapat memperindah suatu kalimat, khususnya yang berkaitan satu sama lain.

⁴ Ali Syarif, *Faidhurrahman Fi taujihi Mutasyabih Nudzumi al-Qur'an* (M Galal, t.t.), 102.

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, 2 (Bandung: Mizan, 2007), 243.

⁶ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 78.

⁷ Manshur Sirojudin Iqbal, *Ringkasan dan Kritikan Terhadap Buku Mohammadanism* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 33.

Kecenderungan berdialek dan beretorika orang Arab mendukung hal ini; misalnya, mereka sering mengulangi apa yang mereka harapkan (do'a) agar hal itu terwujud dan menjadi kenyataan mereka mengulang-ulang do'a tersebut sebagai penguat.⁸ Namun sebagian ulama yang mengkaji ilmu Al-Qur'an mengingkari pengulangan atau pengulangan (*tikrār*) dengan alasan bahwa itu merupakan salah satu komponen *uslūb faṣāhah*, dengan menganggap bahwa pengulangan sering kali tidak ada gunanya. Sebagai seorang mufassir, Nasrudin Baidan mengaku ragu untuk menjelaskan lebih jauh mengenai ayat-ayat tersebut karena ia khawatir akan ada kesan bahwa ayat-ayat tersebut menyampaikan konsep, penegasan, atau hal-hal yang dilebih-lebihkan dan tidak memerlukan penafsiran.⁹

Ilmu *tikrār* dikembangkan oleh ulama Abu Muhammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah. Beliau membahas berbagai jenis *tikrār* dan mengungkapkan rahasianya. Beliau juga menyebutkan kisah para Nabi yang menggunakan *tikrār*, dan beliau menjelaskan bahwa Allah Swt menurunkan makna Al-Qur'an, yang mempermudah hidup hamba-hamba-Nya dan menjadi kitab suci agama lengkap yang memperingatkan dan menasihati mereka tentang hal-hal yang mereka lupakan.¹⁰ Kemukjizatan Al-Qur'an terdiri dari tiga hal. Pertama, kebenaran isi Al-Quran. Yang kedua adalah keindahan struktur bahasanya yang tidak dapat ditiru. Ketiga, al-Qur'an mempunyai banyak keunikan yang tidak dapat ditandingi oleh kitab lain.¹¹ Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah bahasanya, yang terlihat dari

⁸ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Al- Rahmān," *STAI Khozinatul Ulum* 8, no. 1 (Juni 2014): 137.

⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat- ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 10.

¹⁰ Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I: Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 283.

¹¹ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 24.

keserasian ayat-ayat yang saling mendukung, kalimat yang spesifik, balaghah yang melampaui kemampuan manusia, pilihan dan penyesuaian lafazh yang sesuai pada setiap situasi, dan sifat-sifat lain yang menggambarkan kesempurnaan Al-Qur'an.¹²

Mengenai kemukjizatan Al-Quran, Quraish Shihab mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah kejadian luar biasa yang terjadi melalui seorang nabi, sebagai bukti terhadap orang-orang yang ragu-ragu dan menantanginya untuk menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan menggunakan Al-Qur'an, namun mereka tidak mampu melakukan itu.¹³ Lafazh dan makna yang berasal dari Allah SWT merupakan dua keistimewaan Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah menurunkan bahasa Arab ke dalam hati Rasulullah Saw melalui lafazh. Rasulullah cukup membacakan Al-Quran dan menyampaikan kepada umat dalam hal ini. Al-Qur'an mempunyai tantangan yang beraneka ragam, salah satunya adalah adanya *uslūb* (gaya bahasa) yang indah sehingga mendorong orang Arab untuk meniru bahasa Al-Qur'an. Namun kenyataannya, tidak ada seorang pun yang bisa menirunya. Dengan begitu, telah dibuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak dapat dihina dan ditiru.¹⁴

Salah satu gaya kebahasaan Al-Qur'an adalah pengulangan (*tikrār*) redaksi ayat atau kisah tertentu. Hasilnya, Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang serupa, dan di beberapa surah, bahkan ada banyak pengulangan ayat yang sama. Ayat-ayat yang berulang terkadang bisa sama persis satu sama lain, namun terkadang bisa

¹² Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 14–15.

¹³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1997), 23.

¹⁴ Syaikh Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi ulum al-Qur'an*, terj. Muhammad Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 140.

juga sebaliknya.¹⁵ Undang-undang yang didasarkan pada fakta bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah melalui jalan *qath'i*, yang kebenarannya tidak dapat diragukan, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah *hujjah* bagi umat manusia dan ketaatan pada perintah-perintahnya adalah wajib. Kemudian alasan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat karena mampu memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal seperti mematuhi perintah Allah, padahal mustahil bagi mereka untuk meniru mukjizat dari Al-Qur'an.¹⁶ Al-Khatib al-Iskafi, ulama pertama yang secara khusus membahas ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksional (*Mutasyabbih al-Lafdz*), menyatakan bahwa fenomena tersebut merupakan suatu kenyataan menarik yang tidak dapat dihindari oleh para mufassir dan bahwa dari 114 surah al-Qur'an hanya 28 buah atau sekitar 25% tidak memuat ayat-ayat dengan redaksi yang mirip. Taj al-Qurra al-Karmani, sementara itu, ia menemukan bahwa 11 surah, atau kurang dari 11%, yang tidak memiliki ayat yang mirip. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayat-ayat dalam Al-Quran mengalami pengulangan.¹⁷

Salah satu fungsi dan hikmah pengulangan ayat adalah untuk memberikan penegasan (*ta'kid*) dan pembaharuan (*tajdid*) terhadap pernyataan-pernyataan sebelumnya. Misalnya saja pengulangan beberapa kisah dalam al-Qur'an tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu. Imam Qutaibah menerangkan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam waktu yang singkat, dan keberagaman suku dalam masyarakat Arab pada saat itu cukup besar. Tanpa pengulangan ayat-ayat tersebut, hikmah dari kisah-kisah tersebut mungkin hanya terbatas pada kelompok tertentu saja. Dengan

¹⁵ Said Aqil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 1991), 78.

¹⁶ Abdul Wahhab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: Risalah, 1985), 23.

¹⁷ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip Dalam Al-Qur'an* (Pekan Baru: Fajar Harapan, 1993).

kata lain, tanpa pengulangan dalam Al-Qur'an, kisah-kisah penuh hikmah ini hanya akan menjadi kisah-kisah lama yang bisa dikenang.¹⁸ Biasanya, tujuannya adalah untuk memperkuat argumen dan menyusun kalimat, dan untuk menyoroti pentingnya masalah dan menyadarkan para pendengar akan isi surah. Dengan kata lain, tujuan pengulangan ialah untuk mengingatkan para pendengar akan pesan yang dimaksudkan.

Dalam garis besar ini, penulis akan fokus pada ayat *wa yaqūlūna matā hāzā al-wa'du in kuntum sādiqīn* yang diulang sebanyak enam kali dalam QS. Yūnus [10]: 48, QS. al-Anbiyā' [21]: 38, QS. an-Naml [27]: 71, QS. Saba' [34]: 29, QS. Yāsin [36]: 48, dan QS. al-Mulk [67]: 25. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material yaitu benda atau hal yang dijadikan objek bidang ilmu, sedangkan objek formal adalah aspek atau sudut pandang ilmu dalam melihat objek ilmu.¹⁹ Dengan demikian dalam penelitian ini yang dijadikan objek material adalah Tikrar Dalam Al-Qur'an dan objek formalnya adalah Analisis Pengulangan Ayat *wa yaqūlūna matā hāzā al-wa'du in kuntum sādiqīn*.

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis menjelaskan beberapa latar belakangnya, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diteliti dalam skripsi ini, dengan demikian penulis dapat mengidentifikasi penelitian ini dengan permasalahan sebagai berikut:

¹⁸ KM. Abdul Ghaffar, *Kaidah Tikrar Al-Qur'an* (Makassar: Islamic Science (student and alumnus departement of tafsir hadits khusus, 2012).

¹⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2000), 29.

1. Bagaimana bentuk dan fungsi pengulangan redaksi ayat “*Wa yaqūlūna Matā Hāzā Al-Wa‘du in Kuntum Ṣādiqīn*” dalam beberapa surah Al-Qur’an ?
2. Bagaimana makna dan pesan teologis yang ingin ditegaskan melalui pengulangan ayat tersebut dalam berbagai surah Al-Qur’an ?

C. Tujuan Penelitian

Penulis akan menentukan tujuan penelitian saat menyusun karya ilmiah.

Berikut ini adalah hasil yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Menjelaskan bentuk dan fungsi pengulangan redaksi ayat “*Wa yaqūlūna Matā Hāzā Al-Wa‘du in Kuntum Ṣādiqīn*” dalam beberapa surah Al-Qur’an.
2. Menganalisis makna dan pesan teologis yang ingin ditegaskan melalui pengulangan ayat tersebut dalam berbagai surah Al-Qur’an.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis juga mempertimbangkan manfaat penelitian, yaitu efek pencapaian tujuan, selama penelitian. Berikut adalah manfaat yang sangat diharapkan dari penelitian ini:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai *tikrār* (pengulangan) dalam Al-Qur’an khususnya pada ayat “*Wa yaqūlūna Matā Hāzā Al-Wa‘du in Kuntum Ṣādiqīn*”.
2. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi tafsir secara keseluruhan dan berharap dapat menjadi sumber pembelajaran bagi mereka yang mempelajari ilmu Al-Qur’an.

E. Telaah Pustaka

Untuk menggunakannya sebagai sumber referensi, penulis ingin mencari penelitian terdahulu yang mirip dan relevan dengan karya ini. Meski demikian, penulis mempunyai ciri-ciri yang unik dengan ciri khas tersendiri, yakni: mencari makna ayat “*Wa yaqūlūna Matā Hāzā Al-Wa‘du in Kuntum Ṣādiqīn*”.

Adapun temuan penulis, *Tikrār* dalam Al-Qur'an tidak memuat penelitian khusus yang dapat diamati (Analisis ayat “*Wa yaqūlūna Matā Hāzā Al-Wa‘du in Kuntum Ṣādiqīn*”). Dalam upaya untuk menghindari penelitian serupa, penulis mempelajari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan subjek dan hal terkait sebelum melakukan penelitian. Penelitian yang penulis temukan sebagai berikut:

1. Cucu Nurhayati, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis skripsi dengan judul “*Tikrār dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wa Mā Kāna Akṣaruhum Mu‘minīn dalam surah al-Syu‘arā’)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Ayat *Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu‘minīn* yang terdapat dalam surah al-Syu‘arā, selalu didahului dengan uraian mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu, kisah-kisah tersebut bertujuan untuk menghibur hati Rasulullah Saw. Akibat penolakan kaum musyrikin terhadap dakwahnya. Redaksi ayat yang diulang tersebut mempunyai makna yang sama, yakni adanya ancaman bagi orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah SWT. Selain itu, banyak sekali hikmah dan informasi rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut

yang diulang berkali-kali. Beberapaanya adalah sebagai pengingat dan bekal.²⁰

2. Skripsi dengan judul “*Ayat Tikrār dalam Al-Qur’an (Analisis Surat al-Qamār ayat 17, 22, 32, dan 40)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Di akhir skripsinya, Fradhita Solikha, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjelaskan bahwa ada hikmah yang bisa dipetik dari pembacaan ayat-ayat surat *al-Qomār*, agar ayat-ayat tersebut menjadi renungan dan pedoman bagi manusia yang berakal. Ayat ini dimaksudkan sebagai peringatan sekaligus pedoman untuk memahami dan mempelajari Al-Qur’an. Allah telah menegaskan dan menyatakannya kembali empat kali, memberi tahu umat manusia bahwa tidak ada hambatan bagi mereka yang ingin belajar dari setiap kisah makna, isi, dan ingatannya semuanya telah disederhanakan oleh-Nya. Tapi Sayangnya masih banyak umat Islam yang enggan meluangkan waktunya untuk membaca Al-Qur’an.²¹
3. Skripsi yang disusun oleh Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nurul Astri yang berjudul “*Kajian Tikrār dalam Ayat (Matā’an Lakum Wa Li An’amikum)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Ayat *Matā’an Lakum Wa Li An’amikum* yang terdapat pada surah *al-Nāzi’at* dan ‘*Abasa*. Persoalan mengingatkan kaum *Musyrikīn* dan seluruh umat manusia akan kemahakuasaan Allah

²⁰ Cucu Nurhayati, “*Tikrār dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Żālika La Āyah Wa Mā Kāna Akсарuhum Mu’minīn dalam surah al-Syu’arā)*” (Skripsi., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

²¹ Fradhita Solikha, “*Ayat Tikrār dalam Al-Qur’an (Analisis Surat al-Qamār ayat 17, 22, 32, dan 40)*”, (Skripsi., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

terdapat dalam surat al-Nāzi‘at/79:33. Sementara itu, surah ‘Abasa/80:32 ayat *Matā‘an Lakum Wa Li An‘āmikum* menjelaskan tentang perintah untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang paling dekat dengan kehidupan manusia, seperti makanan, papan, dan lain sebagainya. Berbagai pandangan berpendapat bahwa kajian *tikrār* dan hikmah dalam ayat *Matā‘an la-kum wa li-an‘āmikum* merupakan bentuk karunia Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya di dunia ini.²²

4. Skripsi Mahasiswa IAIN Kediri Dewi Wulandari yang berjudul “*Makna Pengulangan Lafaz Pada QS. An-naml[27]: 60-64*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hikmah pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 adalah tertanamnya aqidah dengan benar, terhindar dari perbuatan syirik, dan sebagai bentuk cara bertafakkur. Jika di implikasikan makna pengulangan lafaz ini terhadap kontekstualisasi fenomena yang terjadi pada zaman sekarang, merupakan problematika yang begitu marak dikalangan masyarakat. Pengakuan diri sebagai seorang muslim, namun tidak diaplikasikan dalam akhlak dan ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, mempelajari akhlak dengan cara pengulangan yang diisyaratkan oleh QS. an-Naml[27]: 60-64 dengan perpaduan beberapa metode akan melahirkan keimanan yang kuat dan benar, karena dengan diulang-ulangnya suatu materi akan semakin tertanam kuat dalam benak setiap manusia.²³

²² Nurul Astri “*Kajian Tikrār dalam Ayat (Matā‘an Lakum Wa Li An‘āmikum)*”, (Skripsi., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

²³ Dewi Wulandari “*Makna Pengulangan Lafaz Pada QS. An-naml[27]: 60-64*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

5. Artikel Jurnal berjudul “*Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman*” yang ditulis oleh Khoridatul Mudhiah Dalam surat al-Rahman setidaknya ada tipe pengulangan; Pertama, pengulangan kata *al-mīzān* sebanyak dua kali. Kedua, pengulangan kalimat tentang penciptaan manusia. Ketiga, pengulangan ayat Al-Qur’an dengan redaksi sama sebanyak 31 ayat. Adanya pengulangan redaksi ayat *fabiyyi ‘alā I robbikumā tukazibān* dalam surat al-Rahman, merupakan bentuk pemisah dari adanya nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia yang tertuang dalam surat tersebut. Setiap ayat yang diulang merupakan pemisah dan berkaitan dengan ayat sebelumnya.²⁴
6. Artikel Jurnal berjudul “*Al-Takrār Fī Al-Qur‘ān (Kajian Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'an)*”. Karya Mohammad Luthfi Anshori ini menjelaskan apa itu pengulangan dalam Al-Qur’an, jenis-jenis, contoh dan fungsi dari pengulangan dalam alqur’an itu sendiri. Tulisan ini menyelidiki fenomena penerapan Al-Qur'an (*al-takrār*) baik secara analitis maupun eksploratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan konseptual tentang suatu kejadian yang terdapat dalam Al-Qur'an, meliputi makna, hakikat, dan tujuan pengulangan.²⁵
7. Artikel jurnal berjudul “*Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur‘an*”. Beberapa poin dari *Al-tikrār fīl-Qur‘ān* dijelaskan dalam artikel ini oleh Mufham Amin dan Akhmad Rusydi. Yang pertama, *At-tikrār fīl-Qur‘ān* adalah penambahan kalimat atau ayat redaksional dalam Al-Qur‘an dua kali

²⁴ Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman”, *Hermeunetik* 8,no. 1 (Juni 2014).

²⁵ Mohammad Luthfil Anshori, “Al-Takrār fi al-Qur‘an (Kajian tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur'an)”, *STAI Al-Anwar Sarang* 1, no. 1 (Juli 2015).

atau lebih, baik pengucapannya maupun konotasinya untuk tujuan tertentu. Kedua, ada dua kategori dalam *At-tikrār fīl-Qurʿān*: *tikrār al-lafdz* dan *tikrār al-maʿnawi*. Al-Qur'an mempunyai penerapan masing-masing tujuh kaidah yang digunakan ketika berdebat *at-tikrār*. *Taqrīr* (keputusan), *taʿzīm* (pemuliaan), *taʿkīd* (penegasan), dan *tajdīd* (pembaruan) ke sebelumnya termasuk dalam fungsi ketiga *At-tikrār fīl-Qurʿān*.²⁶

Demikian beberapa tinjauan kajian terdahulu mengenai tema yang akan penulis bahas. Dilihat dari beberapa kajian terdahulu mayoritas melakukan penelitian tentang ayat *tikrār* dan alasan mengapa ayat tersebut berulang kali disebut di dalam Al-Qur'an. Disini penulis menemukan kesamaan dan perbedaan dari kajian terdahulu yang kesamaannya adalah penulis sama-sama meneliti tentang adanya *tikrār* (pengulangan) dalam Al-Qur'an, dan perbedaannya disini terletak pada ayat-ayat yang diteliti yakni ayat yang dibahas pada kajian terdahulu berkitit pada ayat yang tampak pengulangannya berkali-kali seperti dalam surah yang sering dibahas yaitu surah al-Rahmān, al-Qamar, al-Syu'arā dan lain sebagainya, maka dari itu penulis menganggap masih ada peluang untuk membahas pengulangan ayat *Wa yaqūlūna Matā Hāza Al-Wa'du In Kuntum Šādiqīn*. . Sebagaimana penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, belum ada yang secara khusus dan fokus mengkaji *tikrār* Dalam Al-Quran (Analisis pengulangan ayat *Wa yaqūlūna Matā Hāza Al-Wa'du In Kuntum Šādiqīn*)

Maka penulis melihat *academy gap* (kesenjangan akademik) mengenai pembahasan ayat *tikrār* dalam Al-Qur'an serta mencoba untuk mengkaji ayat

²⁶ Mufham Amin dan Akhmad Rusydi, "Rahasia Pengulangan Dalam al-Qur'an," *Al-Muhith*, 1, 2 (Juni 2023).

tersebut sebagai perbedaan dari penelitian yang telah ada dan dinilai hal ini penting untuk dikaji guna menambah wawasan keilmuan tentang tiktār.

F. Kajian Teoritis

Tujuan dari studi teoritis adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi topik penelitian sekaligus berfungsi sebagai standar yang digunakan untuk mengukur dan memvalidasi semua masalah lain yang akan dibahas. Penelitian melibatkan banyak studi teoritis. Hal ini dimaksudkan agar kajian teoritis dapat menjadi landasan teori bagi penelitian selanjutnya. *Al-tiktār* (pengulangan) secara bahasa adalah raddada (mengulang-ulang) atau a'aada 'mengulang. Dan *al-tiktār* secara istilah adalah mengulang kata atau sinonimnya untuk menemukan makna. Ada yang menyatakan, menyebutkan kata dua kali atau lebih. Dan ada yang mengatakan, menyampaikan makna kata berkali-kali".²⁷

Dalam *Ulūmul Qur'ān*, kaidah tiktār atau pengulangan adalah fenomena yang mendapat perhatian khusus, terutama karena pengulangan dalam al-Qur'an memiliki tujuan yang mendalam. Berikut beberapa kaidah penting tiktār (pengulangan) dalam al-Qur'an yang disepakati para ulama menurut beberapa kitab ulumul Qur'an :

1. Penegasan dan penguatan

Imam As-Suyuti membahas tentang kaidah pengulangan ayat atau frasa dalam Al-Qur'an dan tujuan di balik pengulangan tersebut. Menurutnya, pengulangan tidak pernah sia-sia, tetapi memiliki hikmah

²⁷ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: QAF, 2017).

seperti penegasan makna, peringatan yang lebih kuat, dan memperkuat pengaruh ayat pada pembaca.²⁸

2. Keindahan bahasa

As-Suyuti membahas pengulangan ayat sebagai salah satu bentuk keindahan gaya bahasa (balaghah) Al-Qur'an. Ia menyebutkan bahwa pengulangan bertujuan untuk memperkuat makna dan memberikan kesan mendalam kepada pembaca. As-Suyuti menunjukkan bahwa pengulangan tidak pernah terjadi tanpa alasan dan selalu berkaitan dengan konteks serta makna ayat. Peringatan dan Pelajaran.²⁹

3. Variasi dalam pengulangan

Al-Qattan menjelaskan bahwa variasi lafadz dalam pengulangan ayat tidak hanya memperkaya struktur bahasa tetapi juga membuka kesempatan bagi pembaca untuk mendapatkan makna yang lebih luas. Contoh variasi ini bisa dilihat dalam pengulangan ayat ancaman dan janji Allah yang memiliki lafadz berbeda di beberapa tempat dalam Al-Qur'an.³⁰

4. Konteks kisah nabi

As-Suyuti menjelaskan bahwa pengulangan kisah dalam Al-Qur'an memiliki tujuan penting. Pengulangan kisah-kisah nabi dan umat terdahulu dilakukan untuk memberikan pelajaran dari sudut pandang yang berbeda, menekankan poin-poin penting, dan menyampaikan pesan yang bervariasi

²⁸ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 2, t.t., 149–150.

²⁹ As-Suyuti, 149–50.

³⁰ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, t.t., 232–33.

sesuai dengan konteks kisah tersebut. Misalnya, Kisah Nabi Musa diulang di beberapa tempat dengan penekanan yang berbeda.³¹

Dalam konteks penelitian pengulangan (*tikrār*) dalam redaksi ayat Al-Qur'an, stilistika (atau stilistik) adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji gaya bahasa dan ciri khas ekspresi dalam suatu teks, termasuk teks suci seperti Al-Qur'an. Definisi Stilistika adalah studi tentang gaya linguistik dalam suatu teks, mencakup pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan pengulangan, metafora, ritme, dan bentuk-bentuk retorik lainnya yang digunakan oleh penulis atau pembicara.³²

Dalam Studi Al-Qur'an, Stilistika Al-Qur'an berarti menganalisis bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa dengan cara yang indah, efektif, dan penuh makna termasuk ketika ayat-ayatnya mengandung Pengulangan kata atau frasa (*tikrār*), Iramal atau irama bahasa, Simetri dan paralelisme struktur kalimat, Metafora, simile, dan personifikasi, Perubahan bentuk kata dan struktur gramatikal secara sengaja untuk efek makna tertentu.³³

Contoh Penerapan Dalam Q.S. al-Rahmān, pengulangan ayat "*Fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukadzdzibān*" ("Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?") Diulang 31 kali. Secara stilistik, ini Menekankan makna (fungsi retorik dan ekspresif), Membangun ritme dan emosi dalam teks, Menciptakan kesan keindahan dan kekuatan retorika.³⁴ Fungsi Stilistika dalam Penelitian, Jika menggunakan pendekatan stilistika, maka mengkaji identifikasi bentuk-bentuk

³¹ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 150–52.

³² Sayyid Quthub, *At-Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 25–30.

³³ Nāṣir Ḥamīd Abū Zayd, *Al-Uslūbiyyah wa al-Binyah al-Jamāliyyah: Ru'yah Naqdiyyah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-Arabi, 1999), 40–45.

³⁴ Quthub, *At-Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'an*, 75–78.

pengulangan, Menganalisis tujuan komunikatif dan estetika pengulangan itu, Menjelaskan pengaruh gaya bahasa terhadap pemahaman makna ayat.³⁵

Pada penelitian ini penulis akan mencoba membahas pengulangan dalam Al-Qur'an atau yang biasa dikenal dengan pengulangan dalam perspektif bahasa Arab yang artinya *tikrār/takrīr* yaitu *maṣḍar* dan *wazan fa'ala*. Menurut ulama Kuffah, Alif dalam lafadz *takrār* merupakan pengganti *takrīr yā'*. Sedangkan *takrār* artinya *i'ādāt asy-syai'i mirāran* (mengulangi sesuatu dengan cara terus menerus), menurut Ibnu Mandzur.³⁶

Dalam al-Qur'an, bentuk pengulangan (*tikrār*) merupakan fenomena yang menarik. Lebih jauh lagi, Al-Quran menggunakan teori dan teknik yang eksklusif dalam bahasanya, tentu saja menggunakan pena Arab dalam seni ekspresifnya. Hal ini juga berlaku untuk teknik dan seni menemukan pola yang berulang. Sejumlah akademisi telah mengamati tema-tema kunci dan subtopik serta pola dan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Sebagian ulama Al-Qur'an menolak pendapat bahwa pengulangan merupakan bagian dari *uṣlūb Faṣāḥah*. Mereka menilai bahwa pengulangan itu tidak berguna. Al-Zarkasyi membantah anggapan tersebut dengan menyatakan bahwa pengulangan (*Tikrār*) dapat menambah keindahan kata atau kalimat, terutama jika saling berhubungan. Pertentangan ini diperkuat dengan Gaya komunikasi orang Arab ketika mereka meminta sesuatu (do'a), mereka selalu mengulanginya kembali sebagai penegasan.³⁷

³⁵ Musthafa Sadiq Al-Rafi'i, *I'jāz al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1973), 120–25.

³⁶ Ibn Mandzur, *at-Tafsir wa Ulum al-Qur'an, Lisan al-Arab, huruf ta, kaf ra* (CD Maktabah, t.t.).

³⁷ Al-Zarkasyi Badrudin, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 9.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang sistematis, suatu metode harus digunakan untuk pengumpulan atau pengelolaan data. Dengan demikian, pada bagian ini dijelaskan jenis-jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka atau biasa disebut *library research* dengan menyajikan data deskriptif dari literatur suatu objek tema pembahasan. Berupa rujukan dari jurnal mengenai kebahasaan kaidah *tikrār* dan juga kitab Tafsir.

Penelitian kepustakaan, dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menganalisis ayat tersebut dengan cara memberikan uraian mengenai makna ayatnya dan penafsiran dari beberapa kitab-kitab tafsir. Kemudian, diberikan kesimpulan dari penjabaran pendapat para ulama tafsir mengenai pengulangan ayat tersebut.

2. Pendekatan penelitian

Model pendekatan pada penelitian kali ini adalah Pendekatan kualitatif dan Pendekatan kebahasaan dengan perspektif Stilistika Al-Qur'an, karena untuk mengetahui pemilihan gaya bahasa dan susunan ayat wa yaqūlūna matā hāza al-wa'du in kuntum ṣādiqīn dalam berbagai surah Al-Qur'an.

3. Sumber Data

Dari berbagai sumber data yang dijadikan bahan acuan pembahasan serta analisa pada penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua sumber utama yang masing-masing memiliki kriteria tersendiri yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer berasal dari sumber asli dari informasi atau data penelitian. Penelitian yang bersumber dari sumber data di antara data primer yang digunakan oleh penulis yaitu Kitab Al-Qur'an dan beberapa Kitab Tafsir Al-Qur'an.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder berasal dari sumber pendukung lainnya sebagai pendukung dan penguat penelitian yang sama yang berupa artikel jurnal, buku, skripsi, ensiklopedia Islam, ensiklopedia Al-Qur'an, dan buku-buku yang berkaitan dengan pengulangan ayat, lafaz, maupun kisah dalam Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan bahan-bahan yang dapat memperjelas penelitian yang dilakukan penulis, penulis menggunakan strategi pengumpulan data dalam penelitiannya. Dengan mengumpulkan referensi terkait dan kemudian menggunakan beberapa kitab tafsir untuk menganalisisnya.

Dengan menggunakan metode pengumpulan data tersebut, penulis dapat memperoleh pandangan dari beberapa ahli tafsir tentang makna *Wa*

Yaqūlūna Matā Hāza al-Wa'du In Kuntum Šādiqīn, dari mana makna ayat tersebut dan kemudian dapat dipahami sepenuhnya.

5. Metode Analisis Data

Proses menyusun dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar deskripsi sehingga dapat ditemukan dan dapat menjadi perumusan hipotesis kerja berdasarkan saran data. Noeng Muhajir menyatakan bahwa metode analisis ini berupaya untuk mengumpulkan data secara sistematis dan memiliki tujuan tambahan untuk memperdalam pemahaman terhadap kasus-kasus yang diperiksa, dan menawarkan hasilnya sebagai pengetahuan bagi orang lain. Sementara itu, analisis harus terus dilakukan sambil mencari makna guna meningkatkan pemahaman.³⁸

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menjelaskan permasalahan yang muncul. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperjelas pendapat yang dikemukakan dalam berbagai kitab tafsir tentang pengulangan ayat “*Wa yaqūlūna Matā Hāza Al-Wa'du In Kuntum Šādiqīn.*”

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka penulis mengawalinya dengan menganalisis ayat tersebut dengan menjelaskan maknanya dan penafsiran dengan beberapa kitab-kitab tafsir. Penjelasan pandangan ulama tafsir terhadap pengulangan ayat tersebut dilanjutkan

³⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rare Sarasen, 1996), 104.

dengan analisis. Selanjutnya, hasilnya akan mengungkap rahasia dan hikmah di balik pengulangan satu ayat yang diulang sebanyak enam kali.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan bahwa penelitian terarah dan sistematis, sangat penting untuk melakukan sistematika pembahasan untuk membantu pemahaman tentang tahapan sistematis yang akan ditangani peneliti. Berikut sistematika pembahasan dalam peneliti ini ialah:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi beberapa sub-bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan kendalanya, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Sebagai salah satu komponen landasan teori, bab ini menguraikan pengertian tiktār dalam al-Qur'an, serta beberapa macam tiktār, kaidah-kaidahnya, dan hikmahnya.

Bab III, Pada bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab akan mencakup gambaran umum ayat *Wa yaqūlūna Matā Hāza Al-Wa'du In Kuntum Şādiqīn*. Sub-bab tersebut meliputi pokok-pokok pembahasan ayat, redaksi lengkap ayat, konteks kebahasaan, munasabah ayat dan konteks historis secara keseluruhan.

Bab IV, Penulis mengkaji bentuk dan fungsi pengulangan redaksi ayat, makna dan pesan teologis, perbedaan penafsiran ayat dan kemudian dilanjutkan dengan Kaidah tiktār, Jenis tiktār dan Hikmah tiktār dari redaksi ayat *Wa yaqūlūna Matā Hāza Al-Wa'du In Kuntum Şādiqīn* yang muncul enam kali dalam Al-Qur'an.

Bab V, Merupakan bab penutup, diisi dengan kesimpulan untuk menyatakan jawaban dari masalah penelitian, dan saran seagai rekomendasi penelitian selanjutnya